

EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI PISAU KUAI DAN NGIREC PADEI DI DESA MANCUNG, BANGKA BARAT

¹Nopa Laura

²Sujadmi

³Putra Pratama Saputra

^{1, 2, 3}, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung

Corresponding Author: Nopa Laura, E-mail: nopalaura09@gmail.com

ABSTRAK

Kearifan lokal terdiri dari berbagai macam tradisi dan budaya yang ada didalamnya. Lahirnya sebuah tradisi menjadi salah satu ciri khas yang di bentuk oleh masyarakat dalam suatu daerah. Tradisi juga dilahirkan sebagai wujud nilai lokal yang akan di turunkan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi eksistensi tradisi berladang yang berbasis kearifan lokal, terutama pada tradisi pisau kuai dan ngirec padei di Desa Mancung, Bangka Barat. Penelitian ini menggunakan Teori Small is Beautiful milik E.F. Schumacher yang menggagas bahwa masyarakat lokal bisa maju dengan memanfaatkan hal kecil salah satunya nilai lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Ada satu konsep besar dalam teori ini yaitu Ekosialisme, dimana dalam ekososialisme terdapat enam komponen diantaranya: ekololasisme/kelestarian, kesederhanaan, keuntungan, kerukunan, kebebasan, dan pertanggungjawaban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang sumber data primernya dari wawancara tidak terstruktur dengan informan. Jumlah infoman dalam penelitian ini adalah 18 orang terdiri dari masyarakat yang masih melaksanakan tradisi pisau kuai dan ngirec padei, tokoh adat, kepala desa, tokoh agama, dan PPL di Kecamatan. Temuan utama penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai sejarah munculnya tradisi pisau kuai dan ngirec padei, penggunaan tradisi pisau kuai dan ngirec padei. Selain itu juga ditemukan faktor yang mendorong masih bertahannya tradisi pisau kuai dan ngirec padei yaitu: sebagai motivasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan, masih tingginya kepercayaan masyarakat, pengetahuan masyarakat tentang tradisi, dan sebagai orientasi meningkatnya ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pisau Kuai, Ngirec Padei

ABSTRACT

Local wisdom consists of various traditions and cultures in it. The birth of a tradition is one of the characteristics formed by people in an area. Tradition is also born as a form of local value which will be passed down for generations to the next generation. The purpose of this study is to identify the existence of a tradition of farming based on local wisdom, especially in the tradition of the kuai knife and ngirec padei in Mancung Village, West Bangka. This research uses E.F.'s 'Small is Beautiful' Theory. Schumacher who initiated that local people can advance by utilizing small things, one of which is the local value held by a community. There is one big concept in this theory, namely Ecocialism, where in eco-socialism there are six components including: ecololasism / sustainability, simplicity, profit, harmony, freedom, and accountability. This study uses a descriptive qualitative approach whose primary data sources are from unstructured interviews with informants. The number of information in this study is 18 people consisting of people who still carry out the tradition of the kuai knife and ngirec padei, traditional leaders, village heads, religious leaders, and PPL in the District. The main findings of this study are explaining the history of the emergence of the tradition of the kuai knife and ngirec padei, the use of the tradition of the kuai knife and ngirec padei. It also found factors that encourage the survival of the tradition of the kuai knife and ngirec padei, namely: as a motivation of the community in preserving the environment, high public trust, community knowledge about tradition, and as an orientation to the increasing economic community.

Keywords: *Local Wisdom, Kuai Knife, Ngirec padei*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan kebiasaan dan kecenderungan serupa yang diikuti oleh seluruh masyarakat dan menjadi kebiasaan atau tradisi yang berjalan melalui norma-norma perilaku bersama. Tradisi mempunyai fungsi penting untuk menjaga aset berkesinambungan bagi generasi berikutnya. Tradisi sering kali dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat baik bertindak maupun berperilaku bagi praksis kerukunan kehidupannya (Theresia, dkk, 2015: 71). Oleh karena itu, kerukunan muncul untuk melahirkan hubungan emosional yang erat antara satu sama lain sehingga terbentuknya tradisi di tengah masyarakat.

Sumner dalam Scott (2012: 59) menjelaskan bahwa tradisi lahir dari institusi yang dimiliki masyarakat sejak lahir yang menjadi kebiasaan tindakan terbentuk secara kultural sebagai hasil dari pembelajaran sosial. Artinya, pertumbuhan penduduk dalam suatu daerah

mampu melahirkan suatu ciri khas yang dapat memberikan dampak di bidang sosial. Salah satunya tradisi yang ada di Desa Mancung, Bangka Barat yaitu tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei*. tradisi ini digunakan pada saat panen padi yang masih dipertahankan hingga sekarang.

Sebagaimana di ketahui bahwa tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei* dibentuk dan dilahirkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam memudahkan pekerjaan khususnya dalam memanen padi. Selain itu tradisi ini menjadi upaya masyarakat dalam menciptakan khas nilai lokal daerah yang dilaksanakan pada lahan sawah masyarakat setempat. Adapun Ciri khas dari sawah masyarakat Desa Mancung, yaitu masih menerapkan sawah tadang hujan dan belum menerapkan sawah dengan mekanisme irigasi sungai. Adapun dalam proses pelaksanaan tradisi ini tergolong sangat sederhana yaitu menggunakan alat tradisional yang disimbolkan dari kreatifitas masyarakat memanfaatkan barang bekas. Keterlibatan masyarakat dalam tradisi ini memang tidak lagi menyeluruh namun tetap bertahan hingga sekarang.

Pisau kuai merupakan pisau yang dibuat dari kaleng bekas yang dibentuk setengah lingkaran, kemudian diasah untuk mempertajam mata pisau yang disandingkan dengan kayu sebagai tangkai atau pegangan pisau. Sedangkan *ngirec padei* dilaksanakan pasca penanaman padi yaitu merupakan proses pemisahan buah padi dengan tangkai yang dilakukan dengan menginjak tangkai padi menggunakan kedua belah kaki yang beralaskan tikar atau terpal/tenda. Proses menginjak dilakukan sampai tangkai berpisah dengan buah padi. Oleh karena itu, ketertarikan peneliti untuk melihat lebih jauh karena adanya perbedaan cara masyarakat dalam mempertahankan tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei*. Dengan demikian peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai bagaimana eksistensi tradisi berladang berbasis kearifan lokal di masyarakat, Desa Mancung, Bangka Barat.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan, yaitu: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Pabianus Simon (2017) dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Peristilahan dalam Beumo (Berladang Padi) Pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat: Kajian Sistematis*”. Dalam penelitian ini menjelaskan peristilahan berladang padi yang akan dilupakan oleh masyarakat khususnya generasi muda yang beralih mata pencaharian. Kemudian penelitian ini menjadi korpuslinguistik terakit

dengan peristilahan berladang padi pada masyarakat Dayak Ketungau sesat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Cendy Lidya Lalu(2017) dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Temboan, Kecamatan Lawongan Selatan, Kabupaten Minahasa*”. Penelitian ini menjelaskan tentang peran pemerintah desa dalam memanfaatkan dengan bijak kearifan lokal yang ada untuk menunjang pembangunan di desa Temboan dan menjaga keberagaman masyarakat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sutikno dan Jati Batoro (2017) dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Analisis Kearifan Lokal Terhadap Pembangunan Ekonomi Hijau di Kabupaten Pasuruan*”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengaruh kearifan lokal terhadap pembangunan ekonomi hijau sebesar 3,485 persen dengan demikian menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan faktor yang menentukan pembangunan ekonomi di Kabupaten Pasuruan. Dan menyatakan bahwa masyarakat pedesaan harus mengeksplorasi budaya mereka dalam memperkuat sumber daya ekonomi mereka untuk pengembangan pembangunan masyarakat.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat dilihat bahwa pada penelitian pertama, kearifan dilihat dari peristilahan yang digunakan dalam kegiatan berladang dan cara masyarakat memakanakannya. Penelitian kedua, melihat bagaimana pembangunan dalam suatu daerah dibentuk berbasis kearifan lokal. Kemudian pada penelitian ketiga, memperlihatkan pengaruh kearifan lokal terhadap pembangunan ekonomi hijau.

Terdapat persamaan maupun perbedaan dari masing-masing penelitian. Persamaannya terletak pada fokus penelitian yaitu melihat pengaruh kearifan lokal dalam suatu daerah. Baik dalam segi pembangunan, ketahanan lokal dan pengetahuan masyarakat mengenai kearifan lokal. Kemudian perbedaan dari masing-masing penelitian yaitu terletak pada lokasi penelitian, lokus penelitian, faktor yang mendukung berthonya tradisi dan nilai lokal, dan hasil penelitian. Penelitian ingin melihat bagaimana eksistensi tradisi berladang berbasis kearifan lokal di masyarakat Desa Mancung, Bangka Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif untuk menjelaskan tentang eksistensi tradisi berladang berbasis kearifan lokal di masyarakat Desa Mancung, Bangka Barat khususnya tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei*. Penelitian ini dilakukan di Desa Mancung, Bangka barat. Penelitian ini juga dilaksanakan pada tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei* dalam tradisi berladang. Waktu pelaksanaan penelitian dari bulan Desember-Februari 2020. Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek informan adalah masyarakat Desa Mancung yang masih melaksanakan tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei*, tokoh adat Desa Mancung. Sedangkan untuk informan tambahan adalah pemerintah desa Mancung.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini berasal dari teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi. Kemudian data sekunder bersumber dari dokumentasi yang dibutuhkan baik berupa dokumen, buku-buku dan lain-lain. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 18 orang terdiri dari satu orang kepala desa, dua orang tokoh adat, satu orang PPL Desa Mancung di tingkat Kecamatan, satu orang tokoh agama, satu orang ketua kelompok tani dan tiga belas orang masyarakat Desa Mancung yang masih menggunakan tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei*.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan tiga komponen pengolahan data yaitu: reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses memilih dan memilah data mentah yang didapatkan dari lokasi penelitian berupa wawancara, observasi serta dokumentasi. Kemudian proses display data akan menampilkan data yang lebih sistematis dan telah di olah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah melakukan display data, tahap terkahir dilakukan penarikan kesimpulan yang merupakan aktivitas analisis pengambilan keputusan atas pertanyaan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tradis *Pisau Kuai* dan *Ngirec Padei*

1. Sejarah tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei*

Dalam proses panen padi di Desa Mancung mempunyai sejarah yang kuat

kaitannya dengan ikatan adat istiadat atau tradisi lama. Oleh karena itu tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei* mempunyai sejarah seperti yang disampaikan oleh Naya dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Asal usul isok kuai dengan ngirec padei ne duluk masyarakat Mancung ne dek tae apa lah, mutek padei dek suah makai alat takot tikos, udeh urang tua duluk ngerantae lah ke Masujin ya, depet lah cara macem ya, pas pulek kampung deajer mereh urang deni, ya kisah e”(Wawancara, 12 Desember 2019).

“Asal usul pisau kuai dan ngirec padei awal mulanya masyarakat Desa Mancung tidak mengetahui apapun, panen padi tidak menggunakan alat apapun karena takut dimakan tikus, masyarakat Desa Mancung merantau ke Masujin dan belajar menggunakan alat dan diterapkan di Desa Mancung, itu awal mulanya”(Wawancara, 12 Desember 2019).

Pada tahun 1963 masyarakat Desa Mancung masih menerapkan mekanisme lama dengan cara merurut buah padi kedalam “*kidding*” yang terbuat dari daun mengkuang atau lebih dikenal dengan daun tikar. Hal ini dilakukan karena atas dasar kepercayaan masyarakat setempat jika menggunakan alat atau pisau dalam memanen padi akan menyebabkan hama dan tikus. Kemudian tahap masuknya masa panen menggunakan alat atau pisau mulai dilakukannya sebagian masyarakat desa Mancung merantau ke daerah kampung Seberang yang bernama Masujin (daerah Sumatera Selatan).

Tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei* merupakan tradisi yang masih bertahan hingga sekarang khususnya di Desa Mancung, Bangka Barat. *Pisau Kuai* atau sering disebut “*isok kuai*”. Dalam istilah *kuai* artinya setengah lingkaran. Hal ini dimaksud dari bentuk *pisau kuai* yang dibuat dari kaleng atau besi yang berbentuk setengah lingkaran yang dibuat pegangan dari kayu.

Adapun *ngirec padei* artinya menginjak padi menggunakan kaki. Kegiatan ini dilakukan untuk memisahkan buah padi dari tangkainya dengan alas tenda atau tikar yang digunakan oleh masyarakat. Penggunaan tradisi ini dijelaskan oleh masyarakat bahwa kedua tradisi ini dilakukan bertujuan untuk memudahkan kegiatan masyarakat setempat. Oleh karena itu, kedua sejarah ini sama-sama

didapatkan oleh masyarakat Desa Mancung yang merantau ke Masujin secara bersamaan dan diterapkan pada masyarakat setempat.

2. Penggunaan tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei*

proses panen yang digunakan adalah *pisau kuai*. disini akan dijelaskan mekanisme atau cara penggunaan yaitu pisau yang di buat dari kaleng susu bekas dan kayu, inilah alat tradisional yang digunakan masyarakat untuk memanen padi yaitu cara penggunaannya sangat lah mudah dan juga cara pembuatannya yang sangat sederhana dengan memanfaatkan barang bekas. Alat tradisional ini memang diterapkan dalam jangka waktu yang sudah lama, pemakaian *pisau kuai* dalam memanen padi hampir di jadikan sebagai simbol dalam masyarakat desa Mancung. Bentuk *pisau kuai* sangat lah unik dengan dibentukkannya kaleng bekas yang sudah di gunting menjadi bentuk setengah lingkaran dan dijadikan kayu sebagai pegangan pisau, itu sangatlah sederhana dan mudah dipikiran kita dalam proses pembuatan, tetapi mempunyai ke unggulan dalam memotong tangkai dari buah padi yaitu sangatlah tajam. Memakai *pisau kuai* membutuhkan keahlian karena dalam penggunaan mata pisau diletakkan di sela-sela jari manis dan jari tengah.

Adapun *Ngirec padei* adalah proses pemisahan buah padi dengan tangkai yang dilakukan dengan menginjak tangkai padi menggunakan kedua belah kaki yang beralaskan tikar atau terpal/tenda. Proses menginjakan dilakukan sampai tangkai berpisah dengan buah padi. Ini dilakukan setelah panen selesai, *ngirec padei* bisa dilakukan apabila tangkai dan buah padi tidak basah atau lembab. Jika tangkai dan buah padi basah atau masih lembab dan tidak kering maka proses *ngirec padei* sulit untuk dilakukan karena sulit untuk memisahkan antara buah dan tangkai. *Ngirec padei* dilakukan dengan kaki tanpa alas dan diperlukan kekuatan pada otot kaki untuk memberikan tekanan dalam menggesek tangkai antara kedua kaki.

B. Faktor-Faktor yang Mendorong Masih Bertahannya Tradisi *Pisau Kuai* dan *Ngirec Padei* di Desa Mancung, Bangka Barat

Masih bertahannya *tradisi pisau kuai* dan *ngirec padei* di Desa Mancung, Bangka Barat di sebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

<http://scripta.fisip.ubb.ac.id/index.php/scripta>

1. Motivasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan

Berbagai teknologi diciptakan untuk memudahkan atau mempraktikkan pekerjaan manusia. Namun dalam hal ini teknologi pastinya tidak semua mendatangkan dampak positif. Oleh karena itu, tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei* ini dilaksanakan masyarakat sebagai upaya meminimalisir dampak negatif yang berdampak terhadap nilai lokal khususnya dalam menjaga lingkungan. Seperti yang disampaikan oleh Diyah dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Teknologi dek semua bedampak positif, udeh e men masyarakat begantung teros dengan teknologi nakmana men suatu saat teknologi ya lom cukup, lah dek maju-maju ulak. Udeh e teknologi ya benyek kadang- kadang yang dampak e ngerugey kelingkungan ”(Wawancara 30 Desember 2019).

“Teknologi tidak semua berdampak positif, kemudian kalau masyarakat bergantung terus menerus dengan teknologi bagaimana suatu saat teknologi yang belum cukup akan berdampak untuk kemajuan, kemudian teknologi banyak memberikan dampak yang merugikan untuk lingkungan” (Wawancara 30 Desember 2019).

Teknologi tidak semua memberikan dampak positif tetapi pasti akan di sertai dengan dampak negatif. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mancung masih mempertahankan tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei* di karenakan untuk mengurangi dampak negatif teknologi baik secara ekonomi, sosial dan lingkungan.

2. Masih tingginya kepercayaan masyarakat

Kepercayaan dijadikan sebagai media persatuan dalam suatu daerah baik itu kepercayaan terhadap sesama manusia ataupun terhadap nilai-nilai tradisi. Tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei* ini merupakan wujud dalam menjaga kelestarian nilai lokal dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal ini pernyataan juga disampaikan oleh Mansah dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Masyarakat Mancong ne saling percaya delem ngenyelen tradisi isok kuai dengan ngirec padei ne, ya lah muet nya betahan lama ya karena masyarakat ya sayang men de ilang, neh lah muet hubungan satu sama laen tentrem” (Wawancara 30 Desember 2019).

“Masyarakat mancung ini saling percaya dalam menjalankan tradisi pisau kuai dan ngirec padei ini, itu lah yang membuat bertahan lama karena masyarakat itu sangat sayang kalau dihilangkan, itu lah yang membuat hubungan satu dengan lainnya tentram” (Wawancara 30 Desember 2019).

Landasan kepercayaan antar sesama masyarakat dijadikan sebagai salah satu alasan masih bertahannya tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei* di Desa Mancung, Bangka Barat. Terbentuknya kerjasama, gotong royong, adaptasi secara sehat, dan budi pekerjaan salah satunya karena ada kepercayaan. Hal ini membantu masyarakat dalam merasakan kesejahteraan beskala kecil dengan mengutamakan nilai tradisional. Berkenaan dengan kepercayaan juga di jelaskan oleh Jashan bahwa selaku pelaksana tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei* di Desa Mancung, Bangka Barat dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kamei saling percaya ya sebagai upaya agar kamei depet didikan moral supaya kamei mudeh kerje sama men ade gewei apa agik dikampung ne, jen takot ngajek urang men begewei asak mintak tolong dengan bekisah bi pasti urang tolong” (Wawancara 19 Desember 2019).

“Kami saling percaya sebagai upaya agar kami dapat didikan moral supaya kami mudah dalam kerja sama kalau ada pekerjaan apalagi dikampung ini, jangan takut kalau minta tolong dan bercerita pasti di tolong” Wawancara 19 Desember 2019).

Pernyataan Jashan ini menjelaskan bahwa kebiasaan masyarakat desa dalam melaksanakan tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei* hanya dibekali kepercayaan satu sama lain bahwa dengan menerapkan kosep spiritual yang bukan hanya berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhan melainkan hubungan manusia dengan manusia yang berlandaskan atas dasar kebaikan untuk membangun hubungan yang rukun satu sama lain. Kebiasaan masyarakat Desa Mancung dalam melaksanakan kedua tradisi ini, ingin menolong masyarakat satu sama lain dengan tidak memperhitungkan keuntungan dari segi materi.

3. Pengetahuan masyarakat tentang tradisi

Masyarakat mempunyai pengetahuan dalam perincian segala kegiatan yang dilakukan. Memperhitungkan asal-usul dalam menjalankan nilai sehingga sulit untuk menghilangkannya. Tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei* mempunyai sejarah dan asal-usul yang sulit untuk dilupakan masyarakat. Pengetahuan masyarakat mengenai tradisi salah satu faktor yang memperkuat tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei* di Desa Mancung, Bangka Barat. Pernyataan ini juga disampaikan oleh Deruni dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

<http://scripta.fisip.ubb.ac.id/index.php/scripta>

“Kamei ne sebagai masyarakat yang debesek karena adet sayeng men deilang, karena dudei e kamei nek kampung kamei urang tau apa-apa bi adet e, karena adet ne sara nyulak e kamei depet ne dulu” (Wawancara 30 Desember 2019).

“Kami ini sebagai masyarakat yang dibesarkan karena adat istiadat, sayang kalau dihilangkan, karena nantinya kami mauanya orang luar mengetahui apa saja adat istiadat kami, karena sangat sulit kami mendapatkan ini dulunya” (Wawancara 30 Desember 2019).

Pengetahuan masyarakat mengenai tradisi merupakan salah satu kebutuhan secara sederhana bagi pengenalan tradisi yang ingin dilaksanakan. Seperti yang disampaikan oleh Deruni bahwa masyarakat Desa Mancung tetap mempertahankan tradisi *ngirec padei* dan *pisau kuai* karena masyarakat sangat menghargai sejarah yang tidak mudah untuk didapatkan. Oleh karena itu menghilangkan sejarah tidak semudah mempertahankannya jika tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam memahami tradisi. Hal ini juga disampaikan oleh Morni dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Masyarakat ya sebener e bise-bise nek makai teknologi tapi kamei kan nya dek berterimak kaseh tapi benyek perhitungan e salah satu ya kamei sayeng dengan tradisi yang la ade ne” (Wawancara 30 Desember 2019).

“Masyarakat sebenarnya bisa saja menggunakan teknologi tapi kami bukannya tidak berterima kasih, tetapi banyak perhitungan salah satunya kami sayang dengan tradisi yang lah kami punya dari dulunya” Wawancara 30 Desember 2019).

Oleh karena itu setiap masyarakat mempunyai konsep tersendiri mengenai tradisi telah menjadi ciri khas yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya, dan merupakan warisan dari nenek moyang secara turun temurun. Masyarakat Desa Mancung tergolong masyarakat yang mampu mempertahankan tradisi di tengah-tengah kemajuan dan kehidupan modern saat ini. Melalui sebuah tradisi masyarakat mampu berkarya, sehingga menjadi makhluk yang berbudaya, terhormat dan beradab dan kehidupan masyarakat serasi, selaras serta mempunyai dinamika yang normatif menuju taraf kehidupan yang lebih tinggi.

4. Orientasi meningkatnya ekonomi masyarakat

Dalam proses pelaksanaan tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei* ini masyarakat bukan hanya membantu atas dasar empati saja, melainkan membantu masyarakat

agar adil dalam mendapatkan pekerjaan, walaupun nantinya lahan padi yang mereka tanam tidak berhasil namun tetap mendapatkan sumber pangan. Seperti yang disampaikan oleh Kamsiah dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Men kan lah detulong ade tradisi ne lah lama kamei dek maken beres bereu, tapi kena ade tradisi ne kamei depet ngementu adik speradik dan kawan-kawan untok bsah dan beir e bieseya padei ade lah separu e duit” (Wawancara 19 Desember 2019).

“Kalau bukan ditolong oleh tradisi ini sudah lama kami tidak makan beras baru, tapi karena ada tradisi ini kami dapat membantu satu sama lainnya dan teman-teman untuk bekerjasama saling membantu dan dibayar dengan beras atau uang” (Wawancara 19 Desember 2019).

Faktor ini merupakan menjadi faktor utama dalam mempertahankan tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei*. selain masyarakat memikirkan nilai sosial dan lingkungan juga bertolak ukur pada pemenuhan kebutuhan dari segi ekonomi. Pelaksanaan tradisi ini memang tidak dituntut untuk memberi upah tetapai bisanyanya kesadaran dari masing-masing pemilik lahan untuk memberikan padi terhadap orang yang membantu. Pernyataan serupa yang disampaikan oleh Mansah dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Men sekira tradisi pisau kuai dan ngirec padei ne de ilangkan masyarakat pasti e lah mulai dek ngenal agik yang nama e sifat nulong bekerje sama, bebegei pasti e semua ya akan ilang” (Wawancara 19 Desember 2019).

“Kalau sekiranya tradisi pisau kuai dan ngirec padei ini di hilangkan mayarakat pasti sudah mulai tidak mengenali yang namanya sifat tolong menolong dan bekerjasama, bernagi satu sama lain, pasti semuanya akan hilang” (Wawancara 19 Desember 2019).

Pernyataan dari Mansah ini juga menjelaskan bahwa kesederhanaan dalam masyarakat yang memberikan keuntungan akan hilang secara kepercayaan, kerja sama, sifat ingin saling membantu sama lain. Spiritual secara kemanusiaan juga akan hilang karena tidak memberikan kesempatan atau peluang bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan. Rasa saling berbagi antar sesama beserta empati tidak lagi terbentuk jika tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei* dihilangkan. Ini juga dijelaskan dari istilah yang sering dikenal masyarakat setempat disampaikan oleh Jashan dalam kutipan wawancara *“Beramai kita begewei, serakah kita beduei, nulong urang serikat begus, dek puduli sifat dengkei” (Wawancara 19 Desember 2019).*

"Beramai kita bekerja, serakah kita berdosa, menolong orang sifat baik, tidak peduli sifat iri dengki" Wawancara 19 Desember 2019)."

Istilah ini menurut masyarakat setempat mempunyai makna yang mengikat kerjasama antar masyarakat untuk saling membantu dalam memberikan pekerjaan dan peduli antar sesama dalam menghindari sifat serakah, iri dengki salah satunya dengan memberikan kesempatan kerja bagi setiap orang tanpa memandang bulu data asal usul dari masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian, bahwa tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei* berasal dari hasil masyarakat yang merantau ke Masujin, Sumatera Selatan pada tahun 1963. Tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei* merupakan tradisi yang masih bertahan hingga sekarang khususnya di Desa Mancung, Bangka Barat. *Pisau Kuai* atau sering disebut "*isok kuai*". Dalam istilah *kuai* artinya setengah lingkaran. Hal ini dimaksud dari bentuk *pisau kuai* yang dibuat dari kaleng atau besi yang berbentuk setengah lingkaran yang dibuat pegangan dari kayu. Adapun *ngirec padei* artinya menginjak padi menggunakan kaki. Kegiatan ini dilakukan untuk memisahkan buah padi dari tangkainya dengan alas tenda atau tikar yang digunakan oleh masyarakat.

Faktor yang mendorong masih bertahannya tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei* di Desa Mancung, Bangka Barat yaitu: motivasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan, masih tingginya kepercayaan masyarakat, pengetahuan masyarakat tentang tradisi, dan orientasi meningkatnya ekonomi masyarakat.

Saran

Adapun saran-saran ini di tunjukkan kepada masyarakat dan pemerintah. Kepada masyarakat diharapkan perkembangan dan kemajuan yang lebih baik, agar masyarakat tetap melaksanakan dan memperhatikan tradisi atau pun nilai lokal khususnya tradisi *pisau kuai* dan *ngirec padei*. Kemudian bagi pemerintah desa diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih kepada masyarakat Desa Mancung agar tetap mempertahankan tradisi,

bahwasannya masyarakat bisa maju dengan memanfaatkan nilai lokal. Dan membubuhkan rasa percaya dan cinta terhadap adat istiadat dan tradisi dengan tetap mengunggulkan tradisi yang ada.

TENTANG PENULIS

Saya adalah Nopa Laura, anak ke-7 dari tujuh bersaudara. Lahir pada tanggal 09 Januari 1999 di Desa Mancung, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. Saya adalah alumni dari SMA N 1 Kelapa tahun 2016. Sekarang, saya sedang melanjutkan pendidikan S1 Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Bangka Belitung. Email: nopalaura09@gmail.com , facebook:nova laura, ig: novalaura09.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Basri, Asrul dkk. 2001. *Mengenal Tradisi Bercocok Tanam*. Jakarta: Museum Nasional.

Damsar & Indrayanti. 2016. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Kencana.

Haryanto, Sindung. 2016. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.

Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahman, Bustami & Ibrahim. 2009. *Menyusun Proposal Penelitian*. Pangkalpinang: UBB Press.

Scott, John. 2012. *Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Schumacher. E. F. 1980. *Kecil Itu Indah: Ilmu Ekonomi yang Mementingkan Rakyat Kecil*. Jakarta: LP3ES

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Suyanto, Bagong. 2017. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.

Sztompka, Piotr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.

Theresia, Aprillia dkk. 2015. *Pembangunan Berabsis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Vaut, Simon dkk. 2014. *Ekonomi dan Sosial Demokrasi*. Jakarta: Friedrich- Erbert-Stiftung Kantor Perwakilan Indonesia.

Jurnal, Skripisi dan Tesis:

Anton & Marwati. 2015. *Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*. Jurnal Humanika Vol. 3, No. 15, Hlm. 3.

Armawy, Armaidy. 2018. *Mengenang Seratus Tahun Schumacher Filsuf Ekonomi yang Human-Ekologis*. Jurnal Filsafat Vol. 18, No. 1, Hlm. 5.

Hermiana, dkk. 2015. *Peristilahan dalam Berladang Padi Masyarakat Dayak Salako: Kajian Semantik*. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.

Lalu, Cendy Lidya. 2017. *Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Temboan Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

Mudiarta, Ketut Gede. 2011. *Perspektif dan Peran Sosiologi Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat*. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 29, No. 1, Hlm. 57.

Mursitama, Tirta Nugraha. 2011. *Pengkajian Hukum Tentang Peran dan tanggungjawab Organisasi Kemasyarakatan dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Badan Pembinaan Hukum Nasional: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI.

Rahayu, Siti Kurnia. 2016. *Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan keuangan pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung*. Jurnal Riset Akuntansi Vol. VIII, No. 2, Hlm. 13.

Simon, Pabianus. 2017. *Peristilahan dalam Beumo (Berladang Padi) Pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat: Kajian Semantik*. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.

Sutikno, Bambang dan Jati Batoro. 2017. *Analisis Kearifan Lokal Terhadap Pembangunan Ekonomi Hijau di Kabupaten Pasuruan*. Malang: Universitas Brawijaya.

Widyanta, Andreas Budi. 2013. *Ekososialisme: Menungkap Kembali Pemikiran Ekonomi-*

Poliik Lingkungan Ernst Friedrich Schumacher. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.